



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMICUAN SANITASI TOTAL
BERBASIS MASYARAKAT PILAR I : STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN**

*(Community Empowerment By Triggering Total Sanitation Based On Pilar's I Community:
Stop Defecate Carelessly)*

Ria Tri Harini Dwi Rusiawati¹, I Ketut Wijana²

^{1,2} Prodi Diploma III Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali
e-mail : harini.dwi.rusiawati@undiksha.ac.id

Received : Juni, 2022

Accepted : Oktober, 2022

Published : November, 2022

ABSTRAK

Pemerintah mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat beserta lingkungannya melalui pemberdayaan masyarakat dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Sayangnya, masih cukup banyak masyarakat belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi yang sama terjadi pada beberapa masyarakat di Dusun Sema Desa Bungkulan Kecamatan Sawan, yang masih buang air besar, mandi, mencuci pakaian dan membuang sampah di sungai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan serta mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup bersih dan sehat melalui pemberdayaan masyarakat dalam menerapkan STBM pilar I, Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), melalui metode pemicuan. Jumlah peserta sebanyak 32 peserta. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pemicuan, tumbuh kesadaran masyarakat bahwa perilaku buang air besar sembarangan yang dilakukan beberapa anggota masyarakat Dusun Sema adalah salah dan harus dihentikan. Terpilih pula satu orang natural leader untuk memimpin terjadinya perubahan perilaku di warga masyarakat dusun Sema ini. Setelah kegiatan ini, diharapkan masyarakat tidak lagi buang air besar sembarangan sehingga tercapai Desa dengan ODF.

Kata kunci : Pemberdayaan masyarakat, STBM, Stop BABS

ABSTRACT

The government encourages people's independence to live healthy lives and their environment through community empowerment in the application of clean and healthy living behavior. Unfortunately, there are still quite a lot of people who have not implemented clean and healthy living behaviors, as did some people in Sema Hamlet, Bungkulan Village, Sawan District, who still defecate, bathe, wash clothes and throw garbage in the river. This service activity aims to increase awareness, willingness and ability as well as encourage community independence to live clean and healthy through community empowerment in implementing STBM pillar I, Stop Open Defecation (Stop BABS), through the triggering method. The number of participants is 32 participants. Based on the results of the activity, it can be concluded that after the triggering is carried out, public awareness grows that the open defecation behavior is wrong and must be stopped. One natural leader was also chosen to lead the behavior change in the Sema hamlet community. After this activity, it is hoped that the community will no longer open open defecation so that a village with ODF is achieved.

Keywords: Community Empowerment, STBM, Stop open defecation

PENDAHULUAN

Hingga saat ini perhatian pemerintah terhadap permasalahan kesehatan terus dilakukan terutama dalam merubah paradigma kesehatan di masyarakat menjadi paradigma sehat. Hal itu terkait dengan upaya peningkatan sumber daya manusia yang cerdas dan sehat. Berubahnya paradigma masyarakat tentang kesehatan, juga akan merubah pemeran dalam pencapaian kesehatan masyarakat, dengan tidak mengesampingkan peran pemerintah dan petugas kesehatan. Perubahan paradigma dapat menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama dalam pencapaian derajat kesehatan. Dengan perubahan paradigma sakit menjadi paradigma sehat membuat masyarakat menjadi mandiri dalam mengusahakan dan menjalankan upaya kesehatannya, hal ini sesuai dengan visi Indonesia sehat, yaitu “Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan” (Eko Kurniawan, 2017).

Untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, pemerintah menetapkan beberapa misi pembangunan kesehatan diantaranya dengan mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat dan peningkatan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat beserta lingkungannya melalui pemberdayaan masyarakat dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung status kesehatan masyarakat. Sayangnya, masih cukup banyak masyarakat yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari yang tidak mendukung kesehatan seperti kebiasaan buang air besar sembarangan, pembuangan sampah dan limbah cair rumah tangga yang belum dikelola dengan baik, dan juga pengelolaan air minum yang kurang sehat.

Hasil penelitian Syamsuddin dan Asriani (2019), menunjukkan bahwa kebiasaan buang air besar sembarangan yang dilakukan masyarakat di kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo, wilayah kerja Puskesmas Jumpadang Baru, Kota Makassar masih cukup tinggi sehingga menyebabkan terjadinya kasus diare. Perilaku yang tidak mendukung kesehatan ini juga terjadi pada beberapa masyarakat di Dusun Sema Desa Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Masih ada anggota masyarakat yang buang air besar dan membuang sampah rumah tangga di tukad (sungai). Padahal aliran sungai tersebut sangat jauh dari standar kesehatan untuk air bersih yang bisa digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh pada laporan profil kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2019, jumlah kasus diare sebagai akibat dari perilaku yang tidak menguntungkan kesehatan adalah sebesar 8.768 kasus (49,2%) dari 17.836 target penemuan kasus (Sumber : Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng. Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2019). Kasus diare tertinggi di Kabupaten Buleleng adalah di wilayah kerja Puskesmas Sawan I. Jumlah kasus diare di Puskesmas Sawan I pada tahun 2019 yang dilayani adalah sebesar 1.255 kasus (113,4 %) dari 1107 target penemuan kasus. Sementara itu, penyakit diare yang menyerang masyarakat Dusun Sema pada tahun 2020 tercatat sebanyak 73 kasus (4,9 %) dari 1.476 jiwa.

Melihat perilaku beberapa orang masyarakat di Dusun Sema yang masih menggunakan sungai sebagai sarana untuk buang air besar dan aktivitas sehari-hari lainnya, maka tim pengabdian kepada masyarakat ini merasa perlu untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pemicuan untuk mendorong kesadaran dan kemandirian hidup sehat bagi individu secara khusus, dan bagi masyarakat secara umum. Kegiatan pemberdayaan ini sebagai upaya untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengidentifikasi masalah kesehatan yang dihadapi terkait perilaku yang tidak mendukung kesehatan dan potensi yang dimiliki untuk mengatasinya, merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah tersebut dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat di Dusun Sema ini dilakukan melalui pendekatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat, serta kepedulian dan peran aktif masyarakat dalam berbagai upaya kesehatan dengan menekankan pada penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) khususnya pilar 1.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengacu pada metode Participatory Assessment and Planning (PAP). Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri, maka upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara membantu masyarakat mengidentifikasi masalah kesehatan yang ada dilingkungannya akibat perilaku buang air besar tidak pada tempatnya, membantu masyarakat untuk mengenali potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi masalah kesehatan tersebut, membantu masyarakat untuk menyusun prioritas masalah kesehatan yang dihadapi termasuk faktor pendukung maupun penghambat dalam mengatasinya, dan membantu masyarakat menemukan dan memilih solusi pemecahan masalah yang efektif secara mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat dengan berhenti melakukan buang air besar sembarangan (Stop BABS), serta mendorong kemandirian hidup sehat bagi individu, keluarga maupun masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

METODE

Pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan untuk pembentukan karakter masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatannya secara mandiri, dengan metode kegiatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Dusun Sema, Desa Bungkulun, Kecamatan Sawan tahun 2021. Adapun sasaran yang digunakan pada kegiatan ini antara lain para tokoh masyarakat, kelian adat Dusun Sema - Desa Bungkulun, para pemangku (pemuka agama), dan beberapa anggota masyarakat. Sasaran yang hadir berjumlah 32 orang. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini, tim pengabdian bersama-sama dengan Kepala Dusun Sema, Tokoh/Pemuka Agama, Kelian Adat setempat dan masyarakat melakukan diskusi dan pemberdayaan menggunakan proses pemicuan yang terdiri dari beberapa tahap/langkah. Pada langkah pertama, tim menyampaikan hasil pengamatan dan observasi tentang kebiasaan masyarakat menggunakan tukad/sungai untuk buang air besar, mencuci dan mandi serta membuang sampah dan limbah rumah tangga di sungai dengan menampilkan data dan foto. Kemudian pada langkah kedua, masyarakat sasaran diajak untuk menganalisa dampak/masalah yang dapat terjadi akibat kebiasaan atau perilaku tidak sehat tersebut. Setelah masalah teridentifikasi, kegiatan dilanjutkan dengan langkah ketiga berupa pembahasan pemecahan masalah sesuai dengan permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya. Pada langkah keempat, tim mendampingi masyarakat sasaran untuk menyusun rencana kerja pemecahan masalah berdasarkan kesepakatan yang dibuat.

Dalam pelaksanaannya, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan kegiatan antara lain memberikan edukasi tentang perilaku hidup sehat dari sudut pandang kesehatan dan agama, dan edukasi tentang kesehatan lingkungan. Kemudian memfasilitasi masyarakat sasaran untuk menemukan masalah kesehatan terkait perilaku tidak sehat yang dilakukan oleh masyarakat. Dan pada diakhir kegiatan tim pengabdian melakukan Focus Group Discussion (FGD) dan memfasilitasi masyarakat sasaran untuk menemukan potensi dan sumberdaya yang dimiliki untuk mengatasi masalah yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penjajagan awal pada tanggal 5 Mei 2021 ke Puskesmas Sawan, diperoleh informasi dari petugas sanitasi Puskesmas berupa data mengenai jumlah keluarga di Dusun Sema dengan kepemilikan jamban yaitu sebanyak 186 KK dari 193 KK. Penjajagan kedua dilakukan pada tanggal 17 Mei 2021 oleh tim pengabdian untuk melakukan konfirmasi data pada Kepala Dusun Sema dan Bidan Desa, dan diperoleh informasi bahwa memang benar sebagian besar dari jumlah KK yang ada di Dusun Sema (95 %), telah memiliki jamban keluarga, namun pemanfaatannya yang masih rendah. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh tersebut, tim pengabdian melakukan diskusi dengan Kepala Dusun dan Bidan Desa mengenai waktu pelaksanaan kegiatan dan teknis pelaksanaannya. Dari hasil diskusi disepakati bahwa kegiatan pengabdian berupa pemberdayaan melalui pemicuan ini akan dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juni 2021 sambil menunggu keputusan Pemerintah tentang PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) akibat melonjaknya kasus Covid-19 di kabupaten Buleleng, karena Desa Bungkulun termasuk salah satu wilayah zona merah. Tim pengabdian melakukan beberapa persiapan termasuk mempersiapkan materi pemicuan dan penyuluhan tentang STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

Pada tahap pelaksanaan terjadi sedikit kendala karena beberapa kali mengalami perubahan jadwal sehubungan dengan diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat karena Desa Bungkulun termasuk zona merah penyebaran Covid-19. Kegiatan yang sedianya dilakukan di balai banjar kemudian dialihkan ke pesraman salah satu pemuka agama di Dusun Sema dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Peserta yang dapat hadir dalam kegiatan ini sejumlah 32 (tiga puluh dua) orang. Tanpa mengurangi makna dari kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian bersama-sama dengan Tokoh/Pemuka Agama, Kelian Adat dan beberapa orang anggota masyarakat berkumpul bersama untuk melakukan diskusi terkait perilaku masyarakat yang masih tidak sesuai standar sehat. Tim pengabdian menyampaikan hasil temuan dalam bentuk foto-foto mengenai perilaku masyarakat yang dapat dikatakan jauh dari standar kesehatan, karena menggunakan tukad/sungai sebagai sarana untuk melaksanakan aktivitas hidup sehari-hari, seperti mandi, buang air besar maupun mencuci pakaian. Setelah dipaparkan fakta-fakta tentang perilaku yang tidak sehat

dari beberapa anggota masyarakat yang menggunakan sungai untuk mandi cuci kakus tersebut, peserta yang hadir mengakui bahwa perilaku tersebut tidak sehat karena dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat lain disekitar aliran sungai tersebut, namun mereka juga mengakui bahwa perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan bahkan dapat dikatakan sudah menjadi tradisi turun temurun sehingga perlu waktu untuk memperbaiki perilaku tersebut. Tim pengabdian kemudian melakukan pemicuan dengan memfasilitasi masyarakat sasaran sebagai peserta kegiatan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat terjadi akibat perilaku tidak sehat ini. Setelah itu tim pengabdian melakukan diskusi bersama peserta kegiatan untuk menemukan potensi-potensi dan sumberdaya yang dimiliki untuk mengatasi masalah yang dihadapi.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. Proses Diskusi

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian ini adalah tahap evaluasi, dimana tahap ini akan dilakukan secara bertahap dan mandiri oleh pihak dusun untuk melihat perkembangan dan perubahan perilaku kearah yang lebih baik dari komponen masyarakat sasaran. Hasil evaluasi akan dilaporkan secara berkesinambungan kepada Kepala Desa dan pemuka adat setempat untuk ditindaklanjuti.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengambil tema pemberdayaan masyarakat melalui pemicuan ini sengaja dipilih oleh tim pengabdian, karena konsep pemberdayaan ini memiliki makna sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan suatu komunitas dalam melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya sesuai harkat dan martabat mereka selaku anggota masyarakat. Tim pengabdian ingin membantu masyarakat untuk menjadi sadar, mau dan mampu untuk melaksanakan sanitasi total secara mandiri, bukan karena paksaan. Hal ini didasari oleh kenyataan yang tim pengabdian dapatkan melalui pengamatan yang cukup lama mengenai perilaku sekelompok masyarakat dusun Sema Desa Bungkulan, yang masih menggunakan sungai sebagai sarana untuk mandi, mencuci pakaian dan buang air besar.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh petugas sanitasi Puskesmas bahwa pada tahun 2019, pernah dilakukan penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat oleh Petugas Sanitasi dan Bidan setempat, namun kebiasaan masyarakat untuk mandi, buang air besar dan mencuci pakaian di sungai masih tetap dilakukan. Akibatnya muncul kasus diare pada masyarakat di Dusun Sema ini. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Nurul Siti Fatonah (2016) yang menyatakan bahwa perilaku buang air besar sembarangan

dapat mencemari lingkungan terutama air dan tanah, sehingga dapat menimbulkan dampak berupa munculnya berbagai penyakit seperti diare, pneumonia, cholera, dan beberapa gangguan kulit lainnya. Dampak yang paling buruk adalah dapat menyebabkan kematian pada anak karena daya tahan tubuh anak yang masih rentan terhadap tertularnya penyakit.

Menurut Kepala Dusun Sema, perilaku masyarakat yang masih melakukan kebiasaan buang air besar di sungai ataupun masih menggunakan sungai untuk mandi dan mencuci sudah dilakukan sejak lama, bahkan dapat dikatakan sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Meskipun sebagian besar keluarga di dusun ini sudah memiliki jamban, namun kebiasaan menggunakan sungai sebagai sarana untuk mandi cuci kakus masih sering dilakukan beberapa masyarakat dusun Sema. Perilaku ini tidak hanya sekali dua kali dilakukan warga, namun sudah menjadi kebiasaan yang rutin, bahkan menurut Kepala Dusun kebiasaan ini sudah menjadi tradisi warga setempat. Alasan mereka melakukan buang air besar di tukad adalah sekalian berendam untuk mendinginkan perut (istilah warga setempat yaitu : “apang tiis basange” atau bila diartikan dalam bahasa Indonesia : “biar dingin perutnya”) agar proses pembuangan kotoran dari pencernaan lebih lancar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan beberapa warga masyarakat dusun Sema tersebut sudah menjadi kebiasaan turun temurun, dan hal itu sesuai dengan pendapat G. M. Fooster (dalam Soekidjo, 2010 : 73) bahwa kebiasaan tersebut sebagai hasil dari unsur budaya atau tradisi dalam masyarakat yang dipelajari pada tingkat awal dari proses sosialisasi dalam tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa masyarakat sasaran yang hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menyadari bahwa kebiasaan beberapa anggota masyarakat dalam menggunakan sungai untuk aktivitas kehidupan sehari-hari adalah kebiasaan yang salah dan tidak sesuai kesehatan. Kebiasaan ini seringkali menimbulkan masalah atau gangguan kesehatan pada masyarakat dan lingkungan, sehingga seharusnya dihentikan. Meskipun mereka juga menyadari bahwa mungkin kebiasaan tersebut tidak dapat serta merta dihentikan, namun perlu waktu, kemauan individu dan kemampuan mereka sendiri untuk meniatinya.

Saat proses diskusi berlangsung terdapat dua orang peserta kegiatan yang terlihat sangat antusias dan dominan dalam memberikan pendapat serta diskusi, dan salah satu dari kedua masyarakat sasaran tersebut yang dipilih untuk menjadi natural leader, yakni orang yang diharapkan dapat memimpin perubahan perilaku di masyarakat terkait kebiasaan buang air besar sembarangan agar tercapai target wilayah/desa bebas buang air besar sembarangan (open defecation free = ODF). Natural Leader inilah yang nantinya diberikan tugas dan tanggungjawab untuk menyampaikan perkembangan perubahan perilaku masyarakat, sehingga harapan untuk mencapai target ODF dapat terwujud.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan pada pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Setelah dilakukan pemicuan, muncul kesadaran masyarakat bahwa perilaku buang air besar sembarangan yang masih dilakukan beberapa anggota masyarakat Dusun Sema adalah salah dan harus dihentikan.
2. Terpilih satu orang natural leader yang bertanggungjawab untuk memimpin perubahan perilaku kearah yang lebih sehat, dan bertugas untuk memantau perkembangan perubahan perilaku masyarakat untuk stop buang air besar sembarangan (Stop BABS) dalam mewujudkan daerah bebas buang air besar sembarangan (Open Defecation Free = ODF).

DAFTAR PUSTAKA

Abbeduto, Leonard. 2004. *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology Third Edition*. McGraw-Hill, Dushkin. Dalam buku *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*, Dr. Husaini, SKM., M.Kes & Lenie Marlinae, SKM., MKL 26

Bappenas. 2011. *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) tahun 2005 – 2025*. Kantor Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/BPPN https://www.bappenas.go.id/files/1814/2057/0437/RPJP_2005-2025.pdf

Budiharto (2013) *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka
- Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2019. Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2019. <https://bulelengkab.go.id/assets/instansikab/70/bankdata/profil-kesehatan-kabupaten-buleleng-tahun-2019-25.pdf> diunduh pada 8 Januari 2021
- Eko Kurniawan, 2017. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang kesehatan <https://sumbarprov.go.id/home/news/12066-pemberdayaan-masyarakat-di-bidang-kesehatan.html>
- Harjati. dkk. 2012. Konsep Sehat Sakit Terhadap Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Masyarakat Suku Bajo, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/564fa63daad1c384c727c8bcda5ee948.pdf>
- Koentjaraningrat. 2009: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambangan. Jakarta. Longman.
- Miftahul Chaira · 2020. *Hubungan Perilaku Pemeliharaan Gigi Tiruan Sebagian Lepas Dengan Status Gingiva Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1* <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2426/4/CHAPTER%202.pdf>
- Mubarak, Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. *Tesis*. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/23734>
- Nurul Siti Fatonah, 2016, Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pertama (*Stop BABS*) di Desa Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/28128> diakses 25/1-2021
- Sipahelut, Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Tesis*. IPB. Bogor. <https://docplayer.info/29781358-Analisis-pemberdayaan-masyarakat-nelayan-di-kecamatan-tobelo-kabupaten-halmahera-utara-michel-sipahelut.html>
- Soekidjo, Notoatmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Syamsuddin dan Asriani. 2019. Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) dengan Kejadian Penyakit Diare Di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. <http://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/1035> diakses tanggal 3/3 - 2021
- Wijayanti, 2020, Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Tani Untuk Mendukung Kawasan Agrowisata Desa Sunyalangu, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas <http://www.jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1436>
- Yulia, Astri. 2012. *Laporan Hasil Kegiatan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) di Lokasi PAMSIMAS Tahun 2011 di Jorong Kayu Kalek Nagari Koto Anau Kec. Lembang Jaya Kab. Solok*. Puskesmas Bukit Sileh. Diunduh tanggal 25 Januari 2021